

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Return Saham

Return adalah *income* yang diperoleh dari pemegang saham sebagai hasil dari investasinya pada suatu perusahaan. *Return* saham dapat berupa *capital gain* ataupun *capital loss*. *Capital gain* terjadi jika selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya bernilai positif sedangkan *capital loss* terjadi jika selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya bernilai negatif, dengan kata lain, harga saham perusahaan tersebut menurun dari periode sebelumnya ke periode sekarang. *Return* Saham dapat dibedakan menjadi dua jenis (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2003:109), yaitu :

1. *Return* realisasi, merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko di masa datang.
2. *Return* ekspektasi, merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti.

Perhitungan *return* saham (*total return*) terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* (Jogiyanto, 2003:110). *Capital gain (loss)* merupakan selisih antara nilai penjualan saham dengan nilai pembelian saham. Pendapatan yang berasal dari *capital gain* disebabkan harga jual saham lebih besar dari harga belinya. Sebaliknya jika harga jual saham lebih kecil dari harga beli disebut *capital loss*. Sedangkan *yield* (*dividen*) merupakan pembagian laba bersih badan usaha kepada pemegang saham yang diputuskan melalui rapat umum pemegang saham. Besarnya *dividen* yang dibagikan tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh badan usaha dan kebijakan pembagian *dividen*.

$$\text{Return Total} = \text{Capital gain (loss)} + \text{Yield}$$

Capital gain (loss) merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2003:110) :

$$\text{Capital gain (loss)} = \frac{P_{ti} - (P_{ti-1})}{P_{ti-1}}$$

Keterangan :

P_{ti} = Harga saham periode sekarang

P_{ti-1} = Harga saham periode sebelumnya

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, untuk saham biasa dimana pembayaran periodik D_t rupiah per lembar, maka *yield* dapat dituliskan sebagai berikut (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2003:111) :

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_{ti-1}}$$

Keterangan :

D_t = Deviden kas yang dibayarkan

P_{ti-1} = Harga saham periode sebelumnya

Sehingga *return* total dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2003:111) :

$$\text{Return Total} = \frac{P_{ti} - (P_{ti-1})}{P_{ti-1}} + \frac{D_t}{P_{ti-1}}$$

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan deviden kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2003:111) :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_{ti} - (P_{ti-1})}{P_{ti-1}}$$

Keterangan :

P_{ti} = Harga saham periode sekarang

P_{ti-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping

memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Modal dasar bank digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kepercayaan kepada masyarakat. Karena kepercayaan masyarakat sangat penting dalam kegiatan usaha bank. Jadi modal dasar sangat berguna untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari dana pihak ketiga (Muchdarsyah Sinungan, 2000:156).

Secara matematis CAR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Modal inti berupa:
 - a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilkinya.
 - b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
 - c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - d. Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat anggota sesuai dengan kletentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
 - e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - f. Laba yang diatahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

- g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
- h. Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2. Modal Pelengkap berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghasilan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25% dari ATMR.
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antar bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo, harus ada Bank Indonesia.

Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) adalah aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan. (Muchdarsyah Sinungan,2000:169)

Hal yang dapat mempengaruhi CAR adalah:

- 1. Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya

Meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu.

2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya
Guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.
3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing.

2.1.3. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Irham Fahmi, 2012:82).

Secara matematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{total Aset}}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah:

- a. Perputaran kas
Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
- b. Perputaran piutang
Perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio perputaran piutang mencerminkan kualitas

piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang.

c. Perputaran persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

2.1.4. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit macet merupakan bagian dari pengelolaan kredit bank, karena kredit bermasalah itu sendiri merupakan resiko yang dihadapi bisnis perbankan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya. Dari pengertian diatas terlihat bahwa peningkatan *Non Performing Loan* yang terjadi berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman. (Mudrajat Kuncoro,2002:462)

Secara matematis NPL dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan
- b. Adanya unsur tidak sengaja

Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet, sehingga apabila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya pendapatan dari sektor kredit dan bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tidak mampu mengelola dana nasabah dengan aman.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank adalah sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2002:462)

a. Kemampuan debitur

Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemampuan dari debitur itu sendiri.

b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan Pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan sama halnya juga dengan BI, peraturan-peraturan BI mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalnya BI menaikkan BI rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur melunasi pokok dan Bunga pinjaman akan berkurang.

c. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi yaitu kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.
2. Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional juga internasional.

2.1.5. *Return On Equity* (ROE)

Hasil akhir perusahaan dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen adalah tingkat rentabilitas. Tingkat rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Efisiensi suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai efisiensi suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan yaitu laba yang berasal dari operasional atau usaha, atau laba netto setelah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva berwujud atau yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi investor, analisis *Return On Equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi.

Pengertian *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir,2008:204).

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas (Irhani Fahmi,2012:82)

Secara matematis ROE dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

2.1.6. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara *interest income* (pendapatan bunga yang diperoleh) dikurangi *interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *average interest Earning assets* (rata-rata produktif yang digunakan). Aktiva produktif merupakan penamaan dana bank baik

dalam valas maupun rupiah dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar-bank, dan penyertaan saham. Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6%. Semakin tinggi rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga keuntungan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* suatu bank, maka semakin besar pula *Return on Asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat (Riyadi, 2006:113)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Semakin tinggi NIM maka semakin baik juga kinerja yang dicapai oleh suatu bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA perusahaan.

Kegunaan NIM adalah penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola resiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Maka semakin besar NIM maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam bermasalah semakin kecil.

Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}}$$

Dari rumus diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan bunga bersih yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang,

tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontijensi yang beresiko kredit.

2.1.7. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional bank terdiri dari Biaya bunga dan provisi, biaya jual beli valuta asing, biaya pegawai dan penyusutan.

Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dan sebagainya).

Pendapatan operasional merupakan pendapatan umum bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Pendapatan bank terdiri dari pendapatan bunga, komisi dan provisi.

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatannya (Veithzal Rivai, 2007:72).

Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.1.8. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Tingkat LDR menunjukkan adanya resiko likuiditas (*Liquidity risk*) yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank.

LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Likuiditas bagi suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi sumber kewajibannya.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Tingginya rasio LDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya resiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah NPL atau *credit risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah ditipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah.

Namun, disisi lain rendahnya rasio LDR, walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan banyak bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan.

LDR digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2008:225)

Secara matematis LDR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total deposit} + \text{equity}}$$

2.1.9. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang saham semakin tinggi. EPS menggambar jumlah laba yang diperoleh setiap lembar selama periode tertentu.

Besarnya EPS yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut. EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Makin tinggi angka EPS berarti menunjukkan semakin baik fundamental perusahaan serta dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Jika ada perusahaan harga saham disekitar pengumuman laba (EPS) maka diasumsikan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi.

Dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh pada harga saham. Apabila EPS meingkat maka permintaan akan saham tersebut juga meningkat maka harga saham akan naik, perubahan harga saham atau fluktuasi harga saham ini akan mendatangkan capital gain/loss.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2012:83)

Secara matematis EPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham}}$$

2.1.10. Status Kepemilikan Publik

Status kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat publik) dengan total saham perusahaan yang beredar.

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di sharing kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer seperti standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *Public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Umumnya komposisi perusahaan yang telah *go public* masih belum seimbang antara *founder* dengan pemegang saham publik. Sekitar 70% saham masih dikuasai oleh *founder* dan 30% sisanya dimiliki oleh publik (I Putu Gede Ary Suta, 2000:93)

Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Status kepemilikan} = \frac{\text{saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.12. Status Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berbeda dengan investor individual yang tidak begitu mencampuri urusan internal perusahaan yang mempunyai saham. kepemilikan manajerial akan mencoba untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengelola urusan internal perusahaan dikarenakan kepemilikan manajerial mempunyai kepemilikan yang agak besar dalam perusahaan. Apabila pihak manajerial mempunyai presentase kepemilikan saham yang besar, mereka pasti akan lebih insentif dalam mempengaruhi manajemen internal perusahaan dikarenakan mereka mempunyai kepemilikan yang lebih besar (I Putu Gede Ary Suta, 2000:96)

$$\text{Status kepemilikan} = \frac{\text{saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.11. Ukuran Perusahaan

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih dan aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian (Eugene F Brigham dan Joel F Houston, 2010:117).

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil.

Ukuran besar kecilnya perusahaan ini diukur melalui logaritma natural dari total aset (Eugene F Brigham dan Joel F Houston, 2010:117)

Secara matematis Ukuran Perusahaan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total asset})$$

2.2. Review Peneliti Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Fennia Anggraini (2009) menunjukkan bahwa secara parsial Struktur Kepemilikan Publik & Intitusional tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan Manajemen Laba berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan secara simultan Struktur Kepemilikan publik & isntitusional dan Manajemen laba berpengaruh terhadap *Return* Saham.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) menunjukkan bahwa CAR, NPL,PPA, FBI, ROA, ROE, LDR, BOPO dan NIM secara Simultan berpengaruh terhadap *Return* Saham dan secara Parsial menunjukkan bahwa CAR, ROE, NIM & LDR berpengaruh terhadap *Return* Saham sedangkan NPL, FBI, ROA, PPAP, BOPO tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.
3. Penelitian Yang dilakukan oleh Ety Murwaningsari (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional & Kepemilikan Manajerial secara Simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *Return* Saham Syahriah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Novita dianasari (2012) menunjukkan bahwa secara Simultan maupun Parsial CAR, ROE, LDR dan NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return* Saham.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Triwulandari dan Dinnul Alfian Akbar(2013) menunjukkan secara Simultan Beta, Size, EPS & ROA berpengaruh terhadap *Return* Saham dan secara Parsial Beta berpengaruh terhadap *Return* Saham sedangkan Size, EPS & ROA tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

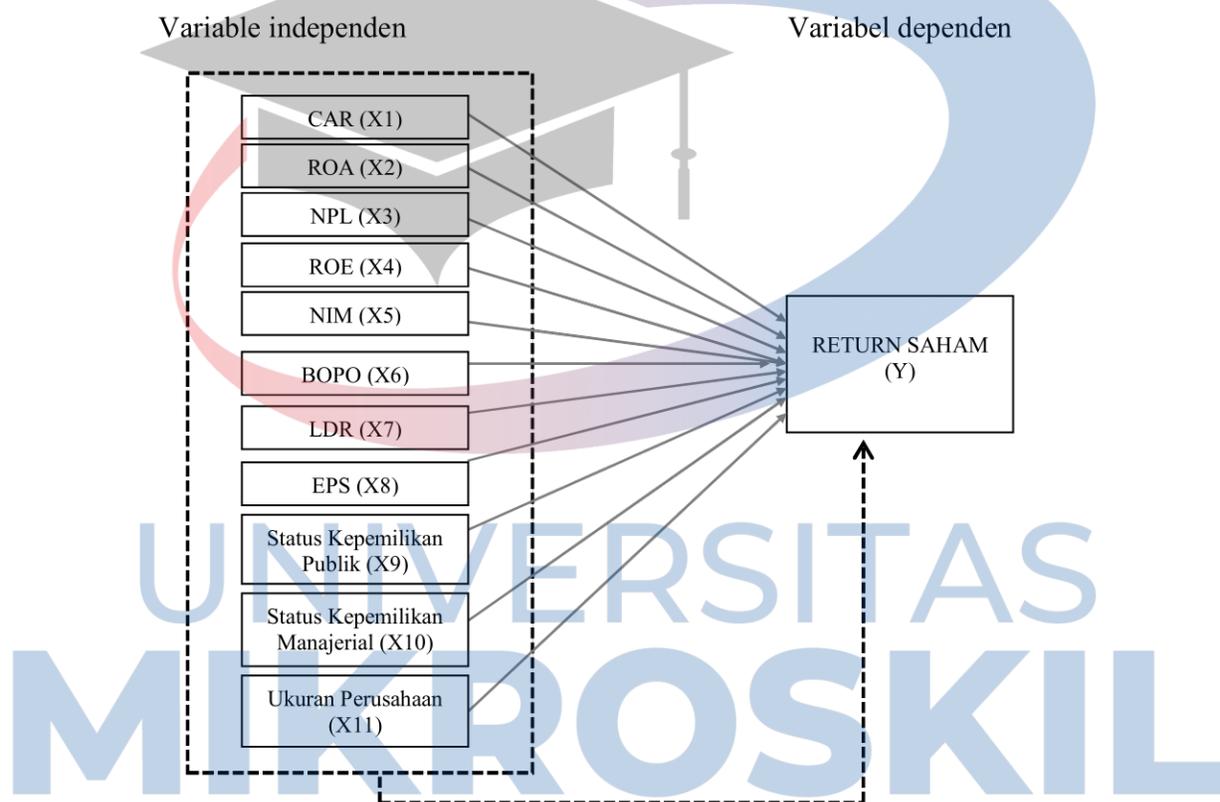
Tabel 2.1.
Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Kesimpulan
Dea Fennia Anggraini	2009	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independent = Struktur Kepemilikan Publik, Struktur Kepemilikan Insitusi & Manajemen Laba. Variabel Dependent = Return Saham	secara simultan Struktur Kepemilikan publik, Institusi dan Manajemen laba berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham sedangkan Secara Parsial Struktur Kepemilikan Publik & Struktur Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap Return Saham sedangkan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Return Saham.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Kesimpulan
Mauamar Khaddafi dan Ghazali Syamni	2010	Hubungan Rasio Camel dengan Return Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI	Variabel Independent = CAR, NPL, PPA, FBI, ROA, ROE, LDR, BOPO dan NIM Variabel Dependent = Return Saham	Secara Simultan CAR, NPL, PPAP, FBI, ROA, LDR, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap Return Saham. secara Parsial CAR, ROE, NIM & LDR berpengaruh terhadap Return Saham sedangkan NPL, FBI, ROA, PPAP & BOPO tidak berpengaruh terhadap Return Saham
Etty Murwangsi	2012	Pengaruh Struktur kepemilikan terhadap Return Saham	Variabel independent = Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Variabel Dependent = Return Saham	Secara Simultan dan parsial Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Return Saham
Novita Dianarsi	2012	Pengaruh CAR, ROE, LDR dan NPL terhadap Return Saham serta Pengaruh Saat Sebelum Dan Sesudah Publikasi Laporan Keuangan pada Bank Go Public di BEI	Variabel Independent = CAR, ROE, LDR dan NPL Variabel Dependent = Return Saham	Secara Simultan maupun Parsial CAR, ROE, LDR dan NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap Return Saham
Ria Triwulan dari dan Dinnul Alfian Akbar	2013	Analisis Pengaruh Beta, ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), EPS dan ROA terhadap Return Saham Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Periode 2008-2012	Variabel Independent = <i>Size</i> , Beta, EPS dan ROA Variabel Dependent = Return Saham	Secara Simultan Beta, <i>Size</i> , EPS dan ROA berpengaruh terhadap Return Saham. secara Parsial Beta berpengaruh terhadap Return Saham sedangkan <i>Size</i> , EPS dan ROA tidak berpengaruh terhadap Return Saham

2.3. Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan teoritis, maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah CAR, ROA, NPL, ROE, NIM, BOPO, LDR, EPS, Status Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh CAR terhadap *return* saham

CAR merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Modal bank dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *Financial intermediary*, sedangkan

pergerakan pasiva kearah aktiva akan menimbulkan berbagai resiko dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Sehingga semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula *Return Saham*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan muammar khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H1= CAR secara signifikan berpengaruh terhadap *return saham*.

2.4.2. Pengaruh ROA terhadap *return saham*

ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak atau Net Income after Tax terhadap total assets. ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Dengan demikian akan semakin membuat para investor dan atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Dengan adanya daya tarik tersebut berdampak pada calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak.

Jika permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham perusahaan tersebut dalam pasar modal cenderung meningkat. Seiring dengan meningkatnya harga saham, maka *Capital gain (actual return)* dari saham tersebut juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga sebelumnya. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria triwulandari dan Dinnul alfan akbar (2013) yang menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H2 = ROA secara signifikan berpengaruh terhadap *return saham*.

2.4.3. Pengaruh NPL terhadap *return saham*

NPL merupakan resiko yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover resiko pengembalian kredit oleh debitur. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk

membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank juga dapat melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.

NPL mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi resiko kredit bermasalah yang berpotensi akan menurunkan keuntungan yang diperoleh. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) dan Novita Dianasari (2012) yang menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H3= NPL secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.4. Pengaruh ROE terhadap *return* saham

ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Sesuai dengan teori *pecking order*, maka tingkat ROE yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Hal ini didukung oleh penelitian Muammar khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) yang menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H4 = ROE secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.5. Pengaruh NIM terhadap *return* saham

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat porsi terbesar pendapatan operasional bank berasal dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan dengan simpanan yang diterima (mahardian,2008). NIM mencerminkan resiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva

produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H5 = NIM secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.6. Pengaruh BOPO terhadap *return* saham

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi perusahaan, karena semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka kondisi bermasalah di bank semakin kecil. Jika kondisi bermasalah di bank semakin kecil maka kemungkinan kondisi bank semakin baik. Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) yang menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H6 = BOPO secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.7. Pengaruh LDR terhadap *return* saham

LDR mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H7 = LDR secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.8. Pengaruh EPS terhadap *return* saham

EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. EPS menggambarkan jumlah laba yang diperoleh setiap lembar saham periode tertentu. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria Triwulandari dan Dinnul Alfian Akbar (2013) yang menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H8 = EPS secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.9. Pengaruh Status Kepemilikan Publik terhadap *return* saham

Latar belakang yang mempengaruhi status kepemilikan karena terbaginya kepemilikan perusahaan menjadi tiga yaitu kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Status kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjuk dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dengan total saham perusahaan yang beredar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ety Murwaningsari (2012) yang menyimpulkan bahwa Status Kepemilikan publik berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H9 = Status kepemilikan Publik secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.10. Pengaruh Status Kepemilikan Manajerial terhadap *return* saham

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *agency cost* akan semakin turun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ety Murwaningsih (2012) yang menyimpulkan bahwa Status Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H10= Status kepemilikan Manajerial secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.11. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham

Perusahaan yang besar umumnya lebih dikenal, maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak daripada perusahaan yang relative kecil. Ukuran perusahaan yang besar juga dipahami dapat bertahan terhadap kemungkinan ketidakpastian pada masa yang akan datang, karena besarnya jumlah Asset yang dimilikinya dapat menjamin keberlangsungan perusahaan. Informasi yang memadai mengenai besarnya ukuran perusahaan akan mengurangi tingkat ketidakpastian investor akan prospek perusahaan kedepan. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria Triwulandari dan Dinnul Alfian Akbar (2013) yang menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H11= ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL